

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian “Analisis Risiko Penanganan Barang Impor Muatan *Less Container Load* (LCL) Pada PT XYZ di Jakarta” dapat disimpulkan beberapa hal antara lain:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi, diidentifikasi tiga risiko utama dalam penanganan barang impor muatan *Less Container Load* (LCL) di PT XYZ. Risiko pertama adalah barang rusak (*cargo damage*) yang dikategorikan sebagai risiko ekstrim dengan nilai *likelihood* 4 dan *consequence* 5. Kerusakan barang terjadi akibat penanganan yang tidak hati-hati selama proses bongkar muat, penataan barang yang tidak tepat di dalam kontainer, penggunaan alat angkut yang tidak memadai, serta kondisi cuaca ekstrem selama pengiriman. Risiko ini berdampak signifikan berupa kerugian finansial, klaim dari pelanggan, dan penurunan kualitas barang yang diterima oleh importir. Risiko kedua adalah barang tertukar (*cargo mixed*) yang dikategorikan sebagai risiko tinggi dengan nilai *likelihood* 3 dan *consequence* 4. Risiko ini terjadi akibat ketidaktepatan pemeriksaan dan penempatan barang saat pengeluaran dari gudang *Container Freight Station* (CFS), pelabelan yang tidak akurat, serta adanya kesamaan penandaan antar consignee yang menyebabkan kebingungan dalam proses konsolidasi. Risiko ketiga adalah kesalahan pengisian data pada dokumen yang dikategorikan sebagai risiko sedang dengan nilai *likelihood* 3 dan *consequence* 2. Kesalahan ini umumnya terjadi akibat kurang telitnya PIC

dalam pengisian data pada dokumen seperti manifest, HBL, dan PIB, serta tekanan waktu dalam operasional.

2. Dari beberapa hasil wawancara dan pernyataan dari informan dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen risiko menggunakan standar AS/NZS 4360:2004 dan metode *Bow Tie Analysis* mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan terstruktur terhadap potensi risiko dalam penanganan barang impor muatan LCL di PT XYZ. Melalui standar AS/NZS 4360:2004, setiap risiko dinilai berdasarkan aspek likelihood dan consequence secara sistematis sehingga menghasilkan kategori risiko yang terukur. Sementara itu, *Bow Tie Analysis* berhasil memvisualisasikan hubungan antara ancaman (*threats*), kejadian utama (top event), dan konsekuensi dari masing-masing risiko secara jelas, disertai identifikasi *preventive barrier* dan *mitigative barrier* yang relevan. *Preventive barrier* yang dirumuskan meliputi peningkatan kualitas sumber daya manusia, pemeriksaan dan perawatan kendaraan secara rutin, peningkatan akurasi pelabelan, pelatihan staf operasional secara berkala, serta penerapan SOP pengecekan dokumen sebelum submit yang dilengkapi dengan verifikasi ganda oleh supervisor. Adapun *mitigative barrier* yang diusulkan mencakup penerapan rencana darurat operasional dan pemulihan cepat, koordinasi intensif dengan pihak Bea Cukai, serta evaluasi internal terhadap penyebab kesalahan. Selain itu, sebagai output terapan penelitian ini mengusulkan pengembangan formulir inspeksi penanganan barang impor muatan LCL dan formulir verifikasi dokumen impor

LCL sebagai alat pengendalian risiko yang praktis dan dapat langsung diterapkan oleh perusahaan

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, meskipun identifikasi dan mitigasi risiko telah dirumuskan untuk menjaga kualitas layanan yang diberikan kepada pelanggan, perlu dilakukan perbaikan secara berkelanjutan guna menghilangkan risiko yang tersisa dan mencegah timbulnya permasalahan baru di masa mendatang. Adapun saran yang dapat dilakukan oleh perusahaan dalam mendukung peningkatan pengelolaan risiko penanganan barang impor muatan LCL di PT XYZ adalah sebagai berikut :

1. Melakukan implementasi dan sosialisasi formulir inspeksi penanganan barang impor muatan LCL serta formulir verifikasi dokumen impor LCL secara menyeluruh kepada seluruh tim operasional. Penerapan kedua formulir ini bertujuan untuk memastikan keamanan dan kepatuhan pada setiap tahapan penanganan barang serta meminimalkan risiko kesalahan dokumen dan kerusakan barang. Formulir ini harus disimpan sebagai dokumentasi dan bukti pelaksanaan inspeksi sehingga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi secara berkala.
2. Melakukan pelatihan dan refreshment secara rutin kepada seluruh staf operasional terkait prosedur penanganan barang impor muatan LCL, termasuk tata cara penataan barang di dalam kontainer, penggunaan alat angkut yang sesuai, serta penanganan dokumen kepabeanan yang tepat. Pelatihan ini bertujuan untuk mengurangi risiko human error yang menjadi

penyebab utama dari ketiga risiko yang teridentifikasi, sekaligus meningkatkan pemahaman dan kepatuhan terhadap standar operasional yang telah ditetapkan.

3. Mengembangkan sistem pemantauan risiko terpusat yang terintegrasi dengan operasional harian divisi Sea Freight Impor. Sistem ini diharapkan dapat memudahkan identifikasi akar masalah secara lebih cepat dan akurat, serta memberikan data yang objektif sebagai dasar pengambilan keputusan perbaikan operasional. Dengan adanya sistem pemantauan terpusat, perusahaan dapat secara proaktif mendeteksi potensi risiko sebelum berkembang menjadi masalah yang lebih besar dan berdampak pada kepuasan pelanggan maupun citra perusahaan.

Dengan langkah-langkah tersebut, perusahaan dapat meminimalkan potensi risiko dalam proses penanganan barang impor muatan LCL, menjaga kelancaran operasional, serta meningkatkan kepercayaan pelanggan dan kinerja perusahaan secara keseluruhan.